

EFEKTIVITAS *PICTURE AND PICTURE* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN TEKNIK GERAK *TIDI LO O'AYABU* PADA EKSTRAKURIKULER SISWA KELAS VII SMPN 3 SATAP KABILA BONE

**Rahmawaty Hamzah Kasim¹, Nurlia Djafar², Riana Diah Sitharesmi,³
Mimy Astuty Pulukadang,⁴ Rahmawaty Ohi,⁵**

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3,4,5}

Email Koresponden:

rahmawatikasim077@gmail.com¹, nurlia@ung.ac.id², rdsitharesmi@ung.ac.id³,
mimy.pulukadang@ung.ac.id⁴, rahmawati08@gmail.com⁵,

Abstract:

This study aims to analyze the effectiveness of the Picture and Picture method in enhancing students' understanding of Tidi Lo O'ayabu dance techniques during extracurricular activities for seventh-grade students at SMPN 3 Satap Kabila Bone. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the traditional dance extracurricular program is held regularly twice a week, on Tuesdays and Thursdays from 14:00 to 14:45, facilitated by a dance teacher and fully supported by the school principal. The primary objective of this activity is to nurture students' talents, interests, and skills while simultaneously introducing and preserving local traditional dances. The Picture and Picture method was implemented by displaying images or photos that depict each dance movement step-by-step, helping students to more easily understand, memorize, and replicate the sequences. The use of visual media proved effective in increasing students' engagement, learning motivation, and active participation throughout the activity. Teachers also found the method helpful, as it allowed for more structured and engaging lesson delivery. However, several challenges were encountered, including limited time for extracurricular sessions and varying levels of student concentration, necessitating adaptive teaching strategies to maintain interactivity. Overall, the Picture and Picture method is considered effective in improving students' comprehension of traditional dance techniques and plays a significant role in preserving local culture through creative and collaborative learning approaches.

Keywords: *Picture and Picture Method, Extracurricular, Tidi Lo O'ayabu, SMP Negeri 3 Satap Kabila.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode *Picture and Picture* dalam meningkatkan pemahaman teknik gerak tari *Tidi Lo O'ayabu* pada kegiatan ekstrakurikuler siswa kelas VII di SMPN 3 Satap Kabila Bone. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional ini dilaksanakan secara rutin dua kali dalam seminggu, yakni setiap hari Selasa dan Kamis pukul 14.00–14.45 WITA, dengan bimbingan guru seni tari dan dukungan penuh dari pihak kepala sekolah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa, sekaligus memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal melalui seni tari. Penerapan metode *Picture and Picture* dilakukan dengan menyajikan gambar atau foto yang menggambarkan tahapan gerakan tari secara runtut dan visual, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami, mengingat, dan menirukan setiap rangkaian gerakan. Media visual ini terbukti efektif dalam meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi, menumbuhkan motivasi belajar, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru pembina juga merasakan manfaat dari metode ini karena materi dapat disampaikan secara lebih sistematis dan menarik. Kendati demikian, proses implementasi masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan durasi waktu kegiatan dan perbedaan tingkat konsentrasi antar siswa. Oleh karena itu, strategi penyampaian materi perlu disesuaikan agar tetap interaktif dan menyenangkan. Secara keseluruhan, metode *Picture and Picture* dinilai efektif dalam

memperkuat pemahaman siswa terhadap teknik gerak tari Tidi Lo O'ayabu dan sekaligus berkontribusi terhadap upaya pelestarian budaya daerah melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kooperatif.

Kata Kunci: Metode Picture and Picture, Ekstrakurikuler, Tidi Lo O'ayabu, SMP Negeri 3 Satap Kabila.

PENDAHULUAN

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan non-pelajaran formal di sekolah yang biasanya berlangsung di luar jam pelajaran dan sesuai dengan kurikulum. dimana, kegiatan ini, lebih berorientasi pada pengembangan minat dan bakat siswa. (Mahfud et al., 2020). Kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan untuk menjawab tuntutan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, serta berfungsi sebagai wadah atau program yang dilaksanakan untuk mendukung proses pendidikan dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik menuju pengetahuan yang lebih maju. (Hamdiyati, 2023).

Ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen penting dalam karakteristik kurikulum di lingkungan sekolah, yang secara umum terdiri dari tiga jenis kegiatan, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dan berkaitan langsung dengan mata pelajaran yang tercantum dalam struktur kurikulum. Sementara itu, kegiatan kokurikuler dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran, namun tetap bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dalam intrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran dan ruang kelas, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa, baik dalam penerapan ilmu pengetahuan maupun pengembangan diri

melalui kegiatan yang bersifat wajib ataupun pilihan (Shilviana & Hamami, 2020).

Penegasan lebih lanjut, mengenai hal itu bahwa, kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang tidak diatur dalam kurikulum resmi. Ini berfungsi sebagai tambahan dan pelengkap kurikulum, yang perlu direncanakan dan dimasukkan dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik yang beragam, termasuk dalam hal nilai moral, sikap, kemampuan, dan kreativitas. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat belajar dan mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, serta menemukan dan mengasah potensi mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat sosial yang signifikan. (Furqon, 2014).

Istilah "ekstrakurikuler" berasal dari bahasa Latin, yakni gabungan kata "extra" yang berarti "di luar" atau "melebihi" dan "curriculum" yang berarti "kurikulum" atau "jalur pembelajaran," sehingga secara harfiah mengacu pada kegiatan yang berlangsung di luar kurikulum resmi. Kegiatan ini merujuk pada aktivitas yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran formal sebagai upaya untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat mereka. Menurut Gesang Mentari (2019), ekstrakurikuler pada praktiknya merupakan program yang dirancang secara sistematis dengan mencakup tujuan, isi, materi pelajaran, serta strategi pelaksanaan sebagai pedoman

dalam berbagai aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Shilviana & Hamami, 2020).

Pandangan lain menyebutkan bahwa istilah kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari tiga kata, yaitu "kegiatan," "ekstra," dan "kurikuler," di mana secara etimologis "ekstra" berarti tambahan di luar yang resmi, dan "kurikuler" berkaitan dengan kurikulum, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai aktivitas tambahan di luar yang tetap berhubungan dengan kurikulum. Menurut Dewa Ketut Sukardi, kegiatan ini dilakukan oleh siswa di luar jam pelajaran reguler, bahkan bisa berlangsung saat liburan sekolah, dengan tujuan memperkaya pengalaman belajar serta memperluas pengetahuan siswa melalui keterkaitan antar berbagai mata pelajaran (Hamdiyati, 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran sentral dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan, yaitu membangun fondasi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan. Menurut Hamdiyati (2023), ekstrakurikuler memiliki tujuan utama untuk menyediakan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran formal guna mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa, memperkaya pengalaman pendidikan, membentuk keterampilan sosial, serta mendukung pembentukan karakter siswa agar siap menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah. Tujuan spesifik kegiatan ini meliputi peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa; penyediaan wadah untuk

penyaluran bakat dan minat; serta sebagai media pembentukan kepribadian yang positif. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki fungsi penting, yaitu sebagai sarana pengembangan kemampuan dan kreativitas siswa (fungsi pengembangan), membentuk rasa tanggung jawab sosial (fungsi sosial), menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi (fungsi rekreatif), serta sebagai persiapan karir dengan mengasah keterampilan yang relevan untuk masa depan (fungsi persiapan karir)(Hamdiyati, (2023).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya membutuhkan perencanaan yang matang dari segi program dan tujuan, tetapi juga memerlukan strategi pembelajaran yang efektif agar pelatihan yang diberikan mampu mencapai hasil yang optimal. Terlebih pada kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan keterampilan fisik dan motorik, seperti seni gerak atau olahraga tradisional, pendekatan metode pembelajaran menjadi aspek krusial. Metode yang digunakan harus mampu merangsang partisipasi aktif siswa, memberikan pemahaman yang jelas, serta memfasilitasi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Salah satu tantangan dalam pembelajaran keterampilan motorik adalah bagaimana menyampaikan materi secara konkret dan mudah dipahami, terutama bagi peserta didik usia dini hingga remaja yang masih dalam tahap perkembangan koordinasi gerak dan daya tangkap visual. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang berbasis visual menjadi penting untuk diterapkan.

Salah satu metode yang dianggap mampu menjawab tantangan tersebut adalah metode *Picture and Picture*. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran yang mengandalkan media gambar atau foto sebagai sarana utama untuk menyampaikan materi secara berurutan dan sistematis. Gambar-gambar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai pemicu keterlibatan kognitif dan motorik siswa dalam memahami dan mempraktikkan suatu keterampilan. Dalam konteks pelatihan gerakan tradisional seperti teknik *Tidi Lo O'Ayabu* yang merupakan salah satu bentuk seni gerak khas daerah yang sarat nilai budaya metode *Picture and Picture* memiliki potensi besar untuk mempermudah proses pembelajaran. Melalui urutan gambar yang menggambarkan setiap tahapan gerakan, siswa dapat mengamati, meniru, dan memahami setiap teknik secara bertahap dengan lebih mudah. Hal ini tidak hanya mendukung penguasaan gerakan secara teknis, tetapi juga memperkuat ingatan visual dan motorik siswa terhadap gerakan yang dilatihkan.

Ulasan atas penggunaan metode *Picture and Picture* dalam pelatihan teknik gerak *Tidi Lo O'Ayabu* tentunya tidak terlepas dari kebutuhan yang muncul berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan pembelajaran seni tari di kelas VII SMP Negeri 3 Satap Kabila Bone, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menguasai gerak tari masih tergolong lemah. Permasalahan ini tampak dari rendahnya pencapaian siswa pada empat aspek utama

keaktivitas gerak, yaitu orisinalitas, keluwesan, kepercayaan diri, dan elaborasi. Dari segi orisinalitas, sebagian besar siswa hanya mampu meniru gerakan tari yang diajarkan oleh guru maupun teman sebaya, tanpa adanya inisiatif untuk mengembangkan gaya atau improvisasi gerak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keberanian atau daya cipta dalam mengekspresikan diri melalui tarian.

Selanjutnya, dari aspek keluwesan, terlihat bahwa banyak siswa masih menunjukkan gerakan yang kaku dan belum sinkron dengan irama musik atau alur gerak tari. Kekakuan ini juga berkaitan erat dengan rendahnya rasa percaya diri siswa ketika tampil atau memperagakan gerakan di depan umum. Dari sisi teknik, gerakan yang dilakukan sering kali tidak sesuai dengan bentuk atau pola gerak yang diharapkan. Adapun pada aspek elaborasi, keterhubungan antara satu gerakan dengan gerakan berikutnya belum terjalin secara mulus, sehingga tarian tampak terputus-putus dan kurang harmonis. Permasalahan-permasalahan tersebut umumnya disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam pembelajaran seni tari di kelas, yang membuat siswa belum memperoleh cukup kesempatan untuk berlatih secara mendalam dan berulang.

Lebih lanjut, pembelajaran tari di kelas memang telah menyajikan materi secara utuh, namun karena waktu yang terbatas, siswa belum mencapai penguasaan teknik gerak yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi solusi penting untuk memberikan ruang tambahan bagi siswa dalam memperkuat dan menyempurnakan teknik gerak yang telah diperoleh di kelas. Namun,

efektivitas pembelajaran juga turut dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pendukung. Dalam konteks ini, fasilitas sekolah seperti LCD yang berfungsi sebagai media visual untuk menampilkan gambar atau video pembelajaran tari sangatlah penting. Sayangnya, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Satap Kabila Bone, fasilitas tersebut masih tergolong minim. Kepala sekolah menyatakan bahwa, “fasilitas sekolah tergolong masih minim olehnya terkait pemakaian barang penunjang pembelajaran seperti LCD itu masih terbatas.” Minimnya media visual ini membuat siswa kesulitan untuk memahami secara konkret dan menyeluruh setiap gerakan tari yang harus dipelajari.

Permasalahan-permasalahan tersebut mengindikasikan perlunya penggunaan metode pembelajaran yang mampu menjembatani keterbatasan waktu dan fasilitas sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran gerak tari secara efektif. Dalam hal ini, metode *Picture and Picture* dapat menjadi alternatif yang tepat, karena mengandalkan media gambar atau foto berurutan yang mampu memberikan visualisasi gerak secara jelas, sistematis, dan mudah diikuti oleh siswa, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler yang lebih fleksibel dari segi waktu dan metode.

Berdasarkan fenomena di atas, jelas bahwa permasalahan rendahnya penguasaan teknik gerak tari di kalangan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satap Kabila Bone memerlukan solusi yang tepat dan kontekstual, baik dari sisi metode maupun media pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang strategis untuk melengkapi keterbatasan pembelajaran di

kelas, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, metode *Picture and Picture* diharapkan dapat menjadi alternatif yang mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui pendekatan visual yang sistematis, menarik, dan mudah dipahami. Melalui penyajian gambar gerak yang berurutan, siswa dapat lebih mudah mengamati, memahami, dan menirukan teknik gerakan secara perlahan namun pasti, sehingga penguasaan tari tradisional seperti Tidi Lo O’Ayabu dapat meningkat secara signifikan. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada “efektivitas *picture and picture* sebagai metode pelatihan teknik gerak *tidi lo o’ayabu* pada ekstrakurikuler siswa kelas vii smpn 3 satap kabila” Yang diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ditemukan dan menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran seni tari yang lebih efektif dan aplikatif di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas metode *Picture and Picture* dalam pelatihan teknik gerak Tidi Lo O’Ayabu pada kegiatan ekstrakurikuler siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Satap Kabila Bone. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alami dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui interaksi peneliti dengan subjek penelitian, yaitu guru pembimbing ekstrakurikuler, siswa peserta

kegiatan, serta kepala sekolah, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti rencana kegiatan, foto, video pelatihan, dan catatan evaluasi siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pelatihan untuk melihat sejauh mana metode *Picture and Picture* diterapkan dan dipahami oleh siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pihak-pihak terkait guna menggali informasi mengenai latar belakang, hambatan, serta pengalaman selama kegiatan berlangsung. Sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh, termasuk bukti visual penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran. Dengan kombinasi sumber dan teknik tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang penerapan metode pembelajaran yang dimaksud serta kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan gerak tari siswa.

Atas penggunaan metode semacam ini, Menurut Denzin dan Lincoln (1994), inti dari penelitian kualitatif terletak pada upaya untuk memahami dan mendalami makna, pengalaman, serta sudut pandang subjektif individu atau kelompok dalam konteks sosial, budaya, atau situasi tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap pola-pola, tema-tema, dan hubungan-hubungan yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif, serta bertujuan untuk membangun teori atau memperluas pemahaman secara mendalam terhadap isu atau permasalahan yang sedang diteliti. (Adlini et al., 2022).

Demikian data primer dan sekunder dalam penelitian kualitatif data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui teknik seperti wawancara, observasi, atau kuesioner. Data ini diperoleh langsung dari informan, responden, atau objek penelitian dan memberikan informasi yang spesifik, relevan, serta dianggap lebih akurat karena tidak melalui pihak ketiga. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti laporan penelitian terdahulu, data statistik instansi pemerintah, artikel jurnal, buku, atau dokumen lain yang relevan. Data sekunder biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, memberikan konteks tambahan, atau memperkuat analisis dengan informasi yang telah tersedia. (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian kualitatif observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk memahami perilaku, aktivitas, atau situasi dalam konteks alami tanpa intervensi dari peneliti. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan guna menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemahaman mereka terhadap suatu fenomena. Sementara itu, dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen tertulis, foto, video, atau arsip lain yang relevan dan dapat digunakan sebagai pelengkap serta penguat informasi dari

hasil observasi dan wawancara. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk menghasilkan data yang utuh dan mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas *Picture And Picture* Sebagai Metode Pelatihan Teknik Gerak Tidi Lo O'ayabu Pada Ekstrakurikuler

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Picture and Picture* dalam pelaksanaan pembelajaran karena metode ini dinilai mampu mendukung proses belajar di dalam ruangan, melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis, serta membantu mereka menyamakan persepsi melalui gambar yang ditampilkan sehingga setiap anggota kelompok memiliki tujuan yang sama, dengan tetap melibatkan peran aktif guru sebagai fasilitator diskusi agar tercipta suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, metode ini diterapkan secara bertahap pada setiap pertemuan, dimulai dengan pertemuan pertama yang berisi pengenalan materi tari secara umum dan pemberian apersepsi serta tujuan pembelajaran, pertemuan kedua membahas tari Tidi Lo O'ayabu dari aspek sejarah, fungsi, bentuk, dan ragam gerakannya serta menampilkan video tari melalui media ajar dan membentuk kelompok, pertemuan ketiga menampilkan potongan gambar ragam gerak tari melalui slide PowerPoint, peserta didik berdiskusi untuk mengurutkan gambar dan melakukan evaluasi hasilnya, pertemuan keempat diisi dengan praktik gerak berdasarkan gambar yang telah diurutkan, pertemuan kelima kembali memperagakan

gerakan berdasarkan potongan gambar bersama kelompok, pertemuan keenam siswa mengurutkan kembali gambar ragam gerak secara mandiri, pertemuan ketujuh setiap kelompok menampilkan hasil latihan dan diperbaiki teknik geraknya oleh peneliti jika masih terdapat kekeliruan, dan pada pertemuan kedelapan dilakukan evaluasi akhir dengan seluruh peserta didik menampilkan tari Tidi Lo O'ayabu secara utuh dan benar sesuai gambar yang telah dipelajari.

a) Pertemuan I

Pertemuan pertama dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama 45 menit dengan fokus utama pada pengenalan materi tari secara umum dan apresiasi seni tari. Pada kegiatan pendahuluan, peneliti memulai dengan memberikan salam dan mengajak peserta didik untuk membaca doa bersama, kemudian memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan hadir di kelas. Peneliti juga melakukan absensi serta mengenal satu per satu peserta didik agar tercipta kedekatan awal yang baik. Setelah itu, peneliti menjelaskan secara garis besar mengenai topik yang akan dibahas dalam pertemuan pertama, termasuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu agar peserta didik dapat memahami pengertian tari, jenis-jenis tari, dan unsur-unsur tari secara umum.

Dalam kegiatan inti, peneliti memilih untuk tidak langsung menggunakan metode pembelajaran *Picture and Picture*, melainkan terlebih dahulu menggunakan metode ceramah agar dapat membangun pemahaman dasar

peserta didik terkait materi yang akan diajarkan pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Peneliti memaparkan materi mengenai pengertian tari sebagai bentuk ekspresi seni melalui gerak tubuh yang mengandung nilai estetika, jenis-jenis tari seperti tari tradisional, tari modern, dan tari kontemporer, serta unsur-unsur tari yang mencakup gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Penjelasan disertai dengan beberapa contoh konkret agar peserta didik lebih mudah membayangkan materi yang sedang dipelajari.

Dalam proses penyampaian materi ini, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami, sekaligus memberikan beberapa pertanyaan guna menguji pemahaman mereka. Interaksi dua arah dibangun agar proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan peserta didik merasa dilibatkan secara aktif. Dari hasil observasi dan evaluasi informal yang dilakukan peneliti selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menangkap materi yang disampaikan dengan baik, namun terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan khususnya dalam memahami konsep unsur-unsur tari secara mendalam. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mencatat bahwa dari 10 peserta didik yang mengikuti pertemuan ini, 7 orang menunjukkan pemahaman yang cukup baik dengan mampu menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan atas materi, sementara 3 orang lainnya masih belum memahami secara utuh dan menunjukkan tanda-tanda kebingungan,

terutama saat diminta menjelaskan kembali bagian tertentu dari materi.

Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah saja belum sepenuhnya efektif untuk menjangkau seluruh peserta didik secara merata. Oleh karena itu, pada pertemuan berikutnya peneliti berencana mulai menerapkan metode pembelajaran Picture and Picture sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, terutama melalui pendekatan visual yang dapat membantu peserta didik yang memiliki kecenderungan belajar secara visual dan kinestetik. Dengan menghadirkan media gambar sebagai pendukung, diharapkan peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan secara verbal, tetapi juga melihat dan mengaitkan langsung dengan representasi visual dari materi tari yang diajarkan. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep dasar tari secara lebih menyeluruh.

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua berlangsung selama 45 menit dengan pokok bahasan utama mengenai pengenalan tari tradisional Gorontalo, yaitu Tidi Lo O'ayabu. Pada kegiatan pendahuluan, peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak seluruh peserta didik membaca doa bersama untuk menciptakan suasana yang kondusif dan penuh kekhidmatan. Sebagai bentuk penguatan materi sebelumnya, peneliti kembali mengulas pengertian tari, jenis-jenis tari, dan unsur-unsur tari secara umum yang telah disampaikan pada

pertemuan pertama. Ulasan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik masih mengingat materi tersebut sekaligus menjadi pengantar menuju materi baru. Setelah itu, peneliti menjelaskan garis besar kegiatan pembelajaran hari ini, yaitu pengenalan tari Tidi Lo O'ayabu yang menjadi fokus utama dalam pertemuan ini sebelum peserta didik masuk ke dalam tahapan praktek tari.

Dalam kegiatan inti, peneliti mulai menjelaskan sejarah singkat Tidi Lo O'ayabu, fungsi dari tari tersebut dalam konteks budaya masyarakat Gorontalo, bentuk penyajiannya, dan 14 ragam gerak yang menjadi ciri khasnya. Untuk menunjang pemahaman peserta didik, peneliti menggunakan model pembelajaran Picture and Picture, dengan menyajikan media visual berupa gambar dan video yang menampilkan potongan-potongan gerak tari. Media ini digunakan sebagai alat bantu agar peserta didik lebih mudah memahami materi melalui rangsangan visual serta menumbuhkan ketertarikan terhadap pembelajaran. Peneliti kemudian membagi peserta didik menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari lima orang. Setiap kelompok diarahkan untuk mendiskusikan materi yang telah ditayangkan dan menyampaikan pendapat atau hasil pemahaman mereka terkait unsur-unsur tari Tidi Lo O'ayabu. Proses diskusi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama tim dalam menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari.

Selama diskusi berlangsung, peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dalam

memperhatikan tampilan visual yang ditayangkan melalui PowerPoint, baik berupa penjelasan tertulis, video, maupun gambar-gambar gerakan tari. Namun, peneliti juga menemukan adanya beberapa kendala, terutama dari sebagian peserta didik yang masih tampak pasif dan kesulitan menyampaikan pendapat dalam kelompoknya. Mereka cenderung diam dan hanya mengandalkan rekan kelompok yang lebih dominan dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpartisipasi dan rasa percaya diri peserta didik dalam berpendapat masih perlu ditingkatkan. Kendati demikian, model Picture and Picture terbukti cukup efektif dalam membantu sebagian besar peserta didik memahami materi karena pendekatan visual yang digunakan mampu menarik perhatian dan mempermudah proses berpikir mereka secara sistematis. Melalui kegiatan diskusi kelompok ini pula, peneliti dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik berdasarkan indikator penilaian yang telah ditentukan, yaitu kemampuan mendeskripsikan secara umum pengertian tari, jenis-jenis tari, serta unsur-unsur dalam tari Tidi Lo O'ayabu.

Pada kegiatan penutup, peneliti memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari, kemudian memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan atau tanggapan mereka. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperbaiki dan meluruskan beberapa pendapat yang sempat muncul dalam diskusi agar tetap berada dalam koridor materi yang benar. Peneliti juga memberikan beberapa pertanyaan secara langsung untuk menguji sejauh mana

pemahaman peserta didik terhadap isi materi yang telah dibahas. Sebagai pengantar untuk pertemuan selanjutnya, peneliti menyampaikan bahwa peserta didik akan diajak untuk mengamati, mendiskusikan, serta mengurutkan gambar-gambar ragam gerak tari *Tidi Lo O'ayabu* dalam kelompok.

Hasil temuan dari pertemuan kedua menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mulai memahami karakteristik dan unsur dasar dari *Tidi Lo O'ayabu*, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kebingungan, terutama dalam memahami urutan ragam gerak dan fungsi tari secara mendalam. Sebagai solusi, peneliti mengambil inisiatif untuk mengulang penjelasan terhadap bagian-bagian yang dianggap sulit dipahami dan kembali memutar video tari sebagai penguat materi. Tindakan ini bertujuan agar peserta didik yang mengalami hambatan mendapatkan kesempatan yang lebih untuk mencerna materi dengan bantuan visual yang lebih konkret. Proses pembelajaran diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik sebagai bentuk penanaman nilai religius dan tanggung jawab. Secara umum, pertemuan kedua berjalan lancar dengan tingkat keaktifan peserta didik yang meningkat dibandingkan pertemuan pertama, dan hal ini menjadi dasar penting bagi peneliti dalam merancang strategi pembelajaran pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

c) Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan selama 45 menit dengan fokus pembahasan pada pengurutan gambar gerak tari *Tidi Lo O'ayabu*. Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama,

dan absensi, dilanjutkan dengan meninjau materi sebelumnya untuk menghubungkan dengan pembelajaran hari ini. Peneliti kemudian menampilkan potongan gambar gerak melalui slide PowerPoint dan membagikan 14 potongan gambar cetak kepada masing-masing kelompok beserta karton asturo dan lem.

Peserta didik diminta mengurutkan gambar-gambar tersebut berdasarkan urutan gerak yang telah mereka pelajari dari video sebelumnya, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok selama 10–15 menit. Setelah menyusun gambar, tiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas, dan dari hasil evaluasi ditemukan beberapa urutan gambar yang masih keliru. Peneliti memberi kesempatan untuk bertanya, melakukan tanya jawab sebagai evaluasi, dan memberikan umpan balik untuk memperbaiki pemahaman peserta didik. Sebagai solusi atas kesalahan pengurutan, peneliti kembali menampilkan video tari dan memberikan keterangan pada setiap gambar, seperti gerakan jalan masuk, penghormatan, mengambil kipas, membentuk formasi duduk, hingga gerakan keluar arena, guna mempermudah pemahaman peserta didik. Pembelajaran diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik.

d) Pertemuan IV

Pertemuan keempat berlangsung selama 45 menit dengan fokus pada praktik ragam gerak *Tidi Lo O'ayabu* berdasarkan potongan gambar yang telah diurutkan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, dan pengecekan kehadiran, dilanjutkan dengan mengulas materi

sebelumnya guna mengaitkan pembelajaran terdahulu dengan praktik hari ini. Peneliti membagi peserta didik ke dalam dua kelompok dan memberikan masing-masing kelompok tujuh dari empat belas ragam gerak *Tidi Lo O'ayabu* untuk dipraktikkan. Pembelajaran tetap menggunakan metode *picture and picture* dengan menampilkan gambar gerak, yang kemudian diamati dan dipraktikkan oleh peserta didik secara berkelompok.

Peserta didik tampak aktif, saling membantu, dan sebagian besar mampu mempraktikkan gerak dengan baik karena terbantu oleh gambar dan kerja sama tim. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu, sehingga hanya tujuh gerakan yang dapat dipelajari secara optimal. Untuk mengatasi hal ini, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang gerakan yang telah dikuasai agar lebih mengingat sebelum melanjutkan ke gerakan berikutnya. Hasil temuan pertemuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mempraktikkan tujuh ragam gerak tari dengan benar sesuai urutan gambar, meskipun masih diperlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan keseluruhan gerakan secara menyeluruh.

e) Pertemuan V

Pertemuan kelima berlangsung selama 45 menit dengan fokus utama pada kegiatan mengamati potongan gambar dan mempraktikkan ragam gerak *Tidi Lo O'ayabu* bersama kelompok. Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, dan peninjauan kembali materi sebelumnya, khususnya tujuh ragam gerak pertama yang telah dipelajari. Pada inti

kegiatan, masing-masing kelompok melanjutkan mempraktikkan tujuh ragam gerak terakhir dari total 14 gerak yang ada, dengan mengamati kembali potongan gambar yang telah mereka urutkan.

Ragam gerak yang dipelajari kali ini meliputi berdiri dengan kipas ke depan hingga kembali ke tempat/keluar arena. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab dan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap gerakan peserta didik. Di akhir pembelajaran, peneliti memberikan ulasan ulang, memberi ruang bagi peserta didik yang belum memahami, serta meminta mereka untuk berlatih menghafal gerakan agar siap untuk evaluasi pada pertemuan berikutnya. Hasil temuan pada pertemuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu mempraktikkan seluruh 14 ragam gerak *Tidi Lo O'ayabu*, namun kelompok 1 masih mengalami kekeliruan dalam urutan gerakan karena potongan gambar yang belum sesuai. Sebagai solusi, peneliti mengarahkan kelompok tersebut untuk belajar dari kelompok lain yang telah benar, agar dapat memahami urutan gerak secara tepat.

f) Pertemuan VI

Pertemuan keenam yang berlangsung selama 45 menit ini difokuskan pada evaluasi awal pemahaman peserta didik dalam mengurutkan ragam gerak tari *Tidi Lo O'ayabu* melalui media potongan gambar. Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, dan pengulasan materi sebelumnya untuk mengaitkan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam kegiatan inti, peserta didik diberi waktu untuk melatih kembali 14 ragam

gerak secara kelompok, kemudian mengurutkan potongan gambar gerakan tersebut menggunakan metode *Picture and Picture* dengan media karton asturo gradasi.

Setelahnya, mereka memperagakan gerakan sesuai urutan gambar yang telah disusun, sementara peneliti mengamati pemahaman dan kesulitan peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, diikuti dengan penguatan materi dan kesempatan bertanya bagi peserta didik yang belum memahami gerakan tertentu. Peneliti juga memberikan masukan serta arahan mengenai pertemuan selanjutnya, yaitu evaluasi awal penampilan gerak tari. Di akhir pembelajaran, suasana belajar terlihat lebih aktif karena metode yang diterapkan memungkinkan peserta didik lebih terlibat. Temuan dari pertemuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mampu mengurutkan ragam gerak dengan benar, namun masih terdapat beberapa peserta yang mengalami kesulitan dalam teknik dasar seperti posisi tangan, kaki, dan formasi, sehingga perlu adanya bimbingan lanjutan dari teman sekelompok maupun dari peneliti.

g) Pertemuan VI

Pertemuan ketujuh yang berlangsung selama 45 menit ini difokuskan pada praktik dan penilaian awal penguasaan 14 ragam gerak Tidi Lo O'ayabu oleh masing-masing kelompok. Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, serta pengulangan materi sebelumnya sebagai penghubung pembelajaran. Tujuan utama pertemuan ini adalah untuk melihat kemampuan peserta didik dalam

mempraktikkan gerakan tari secara utuh, sebagai persiapan menuju evaluasi akhir.

Dalam kegiatan inti, setiap kelompok diminta menampilkan hasil latihan mereka berdasarkan potongan gambar yang telah mereka urutkan sebelumnya. Peneliti memantau dan menilai penguasaan teknik gerak yang ditampilkan, dan memberikan bantuan langsung kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan, khususnya pada teknik gerak tangan dan kaki. Peneliti menekankan pentingnya memahami teknik yang benar agar makna tari dapat tersampaikan dengan baik. Pada bagian penutup, peneliti melakukan pengulangan gerak secara bersama dan menyampaikan bahwa pertemuan berikutnya akan menjadi evaluasi akhir. Temuan dari pertemuan ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik sudah mampu menguasai dan memperagakan 14 ragam gerak Tidi Lo O'ayabu dengan baik meskipun masih terdapat kendala teknis pada beberapa siswa. Metode pembelajaran berbasis *Picture and Picture* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik, terutama di tengah keterbatasan fasilitas seperti ketiadaan LCD, karena metode ini memanfaatkan gambar-gambar potongan tari sebagai media ajar visual yang mudah dipahami. Pembelajaran ekstrakurikuler ini juga berhasil mengenalkan kembali tari daerah kepada peserta didik yang sebelumnya menganggap Tidi Lo O'ayabu sulit untuk dipelajari dan dilakukan.

h) Pertemuan VII

Pertemuan kedelapan merupakan tahap evaluasi akhir dalam kegiatan ekstrakurikuler

tari Tidi Lo O'ayabu. Kegiatan ini dimulai dengan salam dan doa bersama peserta didik, dilanjutkan dengan mengulas kembali materi pada pertemuan awal sebagai pengantar menuju penilaian praktik. Tujuan utama dari pertemuan ini adalah agar peserta didik mampu mempraktikkan seluruh 14 ragam gerak Tidi Lo O'ayabu dengan benar tanpa bantuan potongan gambar yang sebelumnya digunakan sebagai alat bantu visual.

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan bahwa pertemuan kali ini adalah sesi evaluasi praktik. Setiap kelompok diberikan waktu 10 menit untuk melakukan latihan terakhir sebelum tampil. Setelah latihan, masing-masing kelompok maju secara bergiliran untuk memperagakan 14 ragam gerak. Peneliti menyebutkan keterangan dari tiap potongan gambar sebagai panduan, dan peserta didik mengikuti arahan dengan menerapkan teknik gerak yang benar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mampu memperagakan gerakan dengan baik, menunjukkan bahwa mereka telah menguasai teknik gerak secara utuh.

Dalam kegiatan penutup, peneliti memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik atas usaha dan hasil yang dicapai. Dapat disimpulkan bahwa metode *Picture and Picture* yang digunakan berhasil membantu peserta didik memahami dan menghafal gerakan tari. Selama proses pembelajaran, metode ini mendorong keaktifan siswa, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi, dan memudahkan proses mengingat urutan gerakan melalui visualisasi gambar.

Peneliti juga menggunakan sistem penilaian absolut dalam mengevaluasi, yaitu membandingkan performa tiap peserta didik dengan standar kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, bukan dengan peserta lain. Hal ini sejalan dengan teori Haryanto (2020) yang menyatakan bahwa penilaian acuan patokan menilai berdasarkan skor dibandingkan dengan skor acuan. Kriteria penilaian mencakup kemampuan peserta didik dalam menjelaskan pengertian tari, jenis dan unsur tari, serta praktik teknik gerak Tidi Lo O'ayabu.

Secara keseluruhan, evaluasi ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap siswa dalam memahami serta mengimplementasikan kesenian daerah. Evaluasi praktik ini sekaligus menutup rangkaian pembelajaran dan menjadi indikator keberhasilan proses ekstrakurikuler tari yang telah dilaksanakan.

Evaluasi Penerapan *Picture And Picture* Sebagai Metode Pelatihan Teknik Gerak Tidi Lo O'ayabu Pada Ekstrakurikuler

Evaluasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*, yang berarti penaksiran atau penilaian. Evaluasi merupakan suatu proses yang menentukan nilai terhadap suatu hal atau objek berdasarkan acuan-acuan tertentu dan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian di SMP 3 SATAP Kabila Bone adalah melakukan observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru mata pelajaran Seni Budaya. Adapun hasil wawancara yang diperoleh pada observasi awal menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan, khususnya pada

mata pelajaran Seni Budaya, masih didominasi oleh guru.

Proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada penjelasan dari guru, sehingga siswa kurang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, dimulai pada bulan Mei hingga Juni. Dalam penelitian ini, peneliti diberi kesempatan oleh pihak sekolah untuk mengajar pada kegiatan ekstrakurikuler kelas VII, yang diikuti oleh 10 peserta didik.

Peneliti menerapkan gerak tari tradisional dengan menggunakan metode *picture and picture*, di mana tari tradisional yang dipilih adalah tari Tidi Lo O'ayabu. Pemilihan tari Tidi Lo O'ayabu dinilai tepat karena tarian ini cukup dikenal di lokasi penelitian. Selain itu, tarian ini dilakukan secara berkelompok, sejalan dengan metode pembelajaran *picture and picture*, yang mengharuskan peserta didik untuk memaparkan, mengikuti, dan mengurutkan gambar sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Model pembelajaran *picture and picture* dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, metode yang digunakan guru cenderung berfokus pada penjelasan satu arah. Oleh karena itu, peneliti ingin menghadirkan model pembelajaran baru yang lebih interaktif dan diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam menyerap materi serta menjadi alternatif metode bagi guru.

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah evaluasi pemahaman terhadap proses apresiasi seni tari. Proses-proses apresiasi seni tari mencakup persepsi,

pengertian, pengetahuan, analisis, penilaian, dan keterlibatan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan metode *picture and picture*. Berdasarkan pengamatan, siswa mampu memahami materi dengan baik karena adanya presentasi dari masing-masing kelompok.

Dalam proses evaluasi, guru menetapkan beberapa kriteria penilaian dalam pembelajaran apresiasi tari Tidi Lo O'ayabu, yaitu:

1. Siswa mampu mendeskripsikan pengertian serta pengetahuan mengenai Tidi Lo O'ayabu.
2. Siswa ikut terlibat dalam pelatihan tari Tidi Lo O'ayabu.
3. Siswa mampu mempraktikkan 14 ragam gerak Tidi Lo O'ayabu dengan teknik yang benar.
4. Siswa mampu menganalisis serta menyusun gambar dengan tepat.

Penilaian dalam evaluasi pembelajaran ini mengacu pada kriteria-kriteria di atas. Siswa dinilai baik dari segi teori maupun praktik. Evaluasi dilakukan dua kali, yaitu pada pertemuan ketiga untuk menilai persepsi dan pengetahuan terkait materi serta kemampuan analisis siswa dalam menyusun gambar, dan pada pertemuan kedelapan untuk menilai teknik gerak serta kolaborasi dalam kelompok. Setelah melakukan evaluasi, peneliti memberikan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan sistem penilaian absolut. Penilaian absolut (*absolute ratings*) adalah metode penilaian di mana penilai memberikan nilai tertentu pada

skala tetap terhadap perilaku atau kinerja individu, bukan berdasarkan perbandingan dengan individu lain.

Berdasarkan hasil evaluasi, kelompok 1 memperoleh skor 37,5 dengan predikat B, yang menunjukkan bahwa pemahaman materi tari, teknik gerak, serta kerja sama dalam kelompok tergolong sangat baik, meskipun masih terdapat kekurangan dalam menyusun gambar urutan gerak yang tepat. Sementara itu, kelompok 2 memperoleh nilai sempurna yaitu 40 dengan predikat A, mencerminkan kemampuan yang sangat baik dalam memahami materi, menyusun gambar secara tepat, mempraktikkan 14 ragam gerak Tidi Lo O'ayabu dengan benar, serta menunjukkan kolaborasi yang efektif dalam kelompok. Secara keseluruhan, dari total 10 peserta didik, terdapat 7 siswa dengan kategori nilai sangat baik (A) dan 3 siswa dengan kategori baik (B), yang menandakan bahwa pembelajaran gerak tari Tidi Lo O'ayabu melalui metode *picture and picture* berhasil mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan buku SBK dan kurikulum sekolah.

Namun demikian, penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan. Dalam proses pembelajaran, guru/peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok dengan metode *Picture and Picture*. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas serta menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat antar siswa. Selama dua bulan penerapan metode ini, peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya.

Kelebihan dari metode ini adalah seluruh peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Kelompok yang dibentuk hanya terdiri dari dua kelompok dengan masing-masing lima anggota, sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati keterlibatan setiap siswa. Tidak ditemukan siswa yang pasif atau hanya diam selama pembelajaran berlangsung, karena adanya bantuan media berupa potongan-potongan gambar yang memudahkan siswa dalam mengurutkan gerakan. Selain itu, seluruh peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas juga terasa lebih menyenangkan karena tidak terpaku pada penjelasan guru semata, melainkan menciptakan interaksi dua arah antara guru dan siswa. Metode ini mampu membangun suasana belajar yang aktif dan tidak membosankan.

Meskipun demikian, metode *Picture and Picture* juga memiliki kekurangan. Salah satunya adalah proses persiapan media gambar yang cukup memakan waktu, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Selain itu, waktu pembelajaran yang tersedia hanya 45 menit dirasa kurang memadai untuk mengoptimalkan penerapan metode ini. Idealnya, model pembelajaran ini membutuhkan waktu sekitar 1 hingga 2 jam, mengingat penggunaan media seperti gambar atau LCD memerlukan persiapan dan pengelolaan waktu yang lebih matang agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.

Urgensi penerapan metode ini, juga dapat memperkuat karakter atas kearifan lokal dalam

lingkungan persekolahan. Ada beberapa point tujuan dari karakter diantaranya terurai sebagai berikut Tujuan karakter dapat dirinci sebagai berikut: pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani peserta didik agar mereka menjadi manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya serta karakter bangsa. Kedua, membentuk kebiasaan dan perilaku terpuji yang selaras dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, menciptakan lingkungan yang aman, jujur, kreatif, penuh persahabatan, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi dan kekuatan. (Wahyuni, 2021)

Pandangan yang lain, tujuan pendidikan karakter meliputi peningkatan potensi afektif peserta didik agar mereka menjadi individu dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa, serta pembentukan kebiasaan dan perilaku terpuji. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, penuh persahabatan, dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. (Ramli, 2022).

Adapun secara fungsinya, pendidikan karakter meliputi beberapa aspek penting menurut (Said Hamid Hasan, 2010), pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan utama.

Pertama, pengembangan bertujuan mengoptimalkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang berperilaku baik, terutama bagi mereka yang telah menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya serta karakter bangsa. Kedua, perbaikan berfokus pada memperkuat peran pendidikan nasional dalam meningkatkan martabat peserta didik. Ketiga, penyaringan bertujuan untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat dalam (Wahyuni, 2021).

Sekiranya untuk memaksimalkan penerapan metode ini, peran Guru dalam melakukan transformasi nilai budaya atas seni tari juga harus dimaksimalkan unsur-unsurnya itu sendiri. Syafi'ie, (1992: 30) dikutip dari (Muhson, 2012) Secara etimologi, Guru adalah seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar. Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan pembinaan dalam konteks proses pendidikan. Demikian juga, Guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu, dan bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan tersebut kepada murid atau siswanya.

Selain memberikan pelajaran, seorang guru juga sering berperan sebagai pembimbing, motivator, dan contoh teladan bagi murid-muridnya. Guru dapat ditemui di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, serta dalam berbagai konteks seperti sekolah formal, lembaga kursus, atau lingkungan pembelajaran online. Guru

adalah individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengarahkan serta membimbing murid. (Hamid, 2017).

Guru sebagai pendidik sebagai faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru mempunyai peranan proses dalam pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, dan sikap serta pandangan hidup siswa. Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang profesional yang berbeda pekerjaannya dengan yang lain, karena ia merupakan suatu profesi maka dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru adalah sebuah profesi yang utamanya bertugas sebagai sumber pengetahuan dan penyedia informasi untuk murid-muridnya. (Muhson, 2012).

Menurut Sudirman memiliki arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggungjawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer of knowledge tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai pembimbing yang

memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar. dalam (Mutmainah & Kamaluddin, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari Tidi Lo O'ayabu di SMP Negeri 3 Satap Kabila Bone, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dibina oleh Ibu Masrah dengan penanggung jawab Bapak Jafar selaku Kepala Sekolah, dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, bakat, dan minat siswa, sekaligus memperkenalkan tari tradisional daerah serta mempererat hubungan antara guru dan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan dua kali seminggu, setiap Selasa dan Kamis pukul 14.00–14.45 di aula sekolah.

Dalam proses pembelajaran seni tari, metode *Picture and Picture* diterapkan secara efektif dengan menampilkan gambar-gambar yang menunjukkan urutan gerakan tari secara sistematis, sehingga mempermudah siswa dalam memahami dan menghafal setiap gerakan. Metode ini terbukti meningkatkan pemahaman, minat, motivasi, serta partisipasi siswa dalam kegiatan tari, dan juga membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih terstruktur dan menarik. Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan yang membuat pelatihan tidak dapat berlangsung secara intensif, serta tingkat konsentrasi siswa yang bervariasi, khususnya siswa kelas 7 yang menunjukkan perhatian berbeda-beda selama pelatihan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar sekolah

memberikan apresiasi berupa pujian kepada siswa yang aktif, menerapkan sanksi ringan seperti mengulang gerakan tari bagi siswa yang terlambat, serta mendorong dukungan dari orang tua dan pihak sekolah agar minat dan bakat siswa dalam seni tari dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Furqon. (2014). *Pedoman penyelenggaraan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan Di Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Hamdiyati, N. (2023). *Manajemen Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah*. PT Arr Rad Pratama.
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285.
<https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Mahfud, I., Gumantan, A., & Nugroho, R. A. (2020). Pelatihan Pembinaan Kebugaran Jasmani Peserta Ekstrakurikuler Olahraga. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 3(1), 56.
<https://doi.org/10.31851/dedikasi.v3i1.5374>
- Muhson, A. (2012). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2).
<https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>
- Mutmainah, D., & Kamaluddin, K. (2019). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap Dan Kepribadian Siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 44.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.673>
- Ramli, N. (2022). Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama. In *IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS* (Vol. 11, Issue 1).
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wahyuni, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In *Umsida Press*.